

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA SISWA SMK TAMANSISWA KUDUS**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Angger Wahyu Pradana

(30701800013)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI
PADA SISWA SMK TAMANSISWA KUDUS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

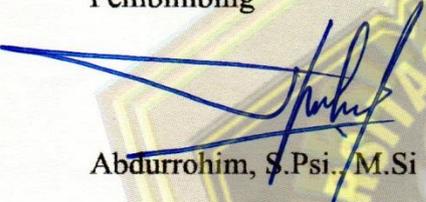
Angger Wahyu Pradana

30701800013

Telah Disetujui Untuk Diuji dan Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Abdurrohim, S.Psi., M.Si

28 November 2022

Semarang, 27 November 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA SISWA SMK TAMANSISWA KUDUS DI KUDUS**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Angger Wahyu Pradana

30701800013

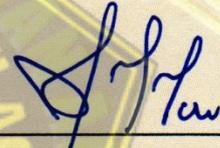
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 30 November 2022

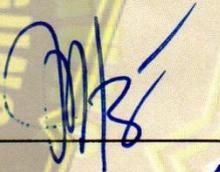
Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog



2. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi



3. Abdurrohlim, S.Psi., M.Si



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 13 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Angger Wahyu Pradana dengan sebenarnya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia bertanggung jawab dengan derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 27 November 2022

Yang menyatakan,



Angger Wahyu Pradana

30701800013

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”

(Qs. Ali Imran: 200)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

(Qs. Al-Baqarah: 155-156)

“Barang siapa yang mengerjakan sesuatu dengan niat makai a akan mendapatkan sesuai denga napa yang ia kerjakan dengan niat”

(H.R Bukhori & Muslim)

“Sesungguhnya jika engkau bersabar maka takdir akan tetap berlaku bagimu dan engkau akan mendapatkan pahala. Dan jika engkau berkeluh kesah maka takdirpun akan tetap berlaku padamu dan engkau akan mendapatkan dosa”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayah dan ibuk, orang tuaku tercinta.
Mayor laut (K) Ma'isban, Amd.Kep. dan Sri Ningsih

Kupersembahkan karyaku ini kepadamu
Putra Pertamamu ingin menyampaikan rasa terima kasihnya

Terima kasih atas semua dukungan yang diberikan kepada putra pertamamu ini
baik itu doa, moral, maupun material, ayah, ibuk

Terima kasih untuk setiap tangis dan tetes keringatmu
hingga putra pertamamu mampu mencapai pendidikan di Perguruan Tinggi

Terima kasih untuk segalanya, kasih sayang, motivasi, dan setiap pengorbanan
yang mungkin tak terlihat di mata putra pertamamu ini

Tak lupa juga teruntuk Bapak Dosen Pembimbing skripsiku di Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) tercinta...

Abdurrohim, S.Psi., M.Psi.

Terima kasih bapak
Yang senantiasa sabar, selalu memberikan waktu, arahan,
serta bimbingannya di setiap perjalanan pengerjaan sehingga skripsi ini
dapat terselesaikan dengan baik

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah Robbil'Alamin, dengan mengucap rasa syukur pada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mampu menyelesaikan salah satu tugas akhir untuk mencapai derajat S-1 Psikologi. Dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula sekaligus sebagai Dosen Wali yang senantiasa membantu dan memberi perhatian kepada mahasiswa.
2. Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan perhatian yang begitu besar, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Drs. Untung Sutrisno selaku Kepala SMK Tamansiswa di Kudus yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di SMK Tamansiswa Kudus
4. Bapak David Wijjayanto, S.Pd dan Bapak Ersal Amirul Kurniawan, S.pd selaku guru Bimbingan Konseling SMK Tamansiswa yang telah membantu dan membimbing penulis selama pelaksanaan penelitian di SMK Tamansiswa Kudus
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan mendidik mahasiswa dengan baik, sehingga penulis banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu penulis dalam pengurusan hal-hal administrasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha di SMK Tamansiswa Kudus yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses administrasi di SMK Tamansiswa Kudus.

8. Adek Nanang Ardiansyah selaku anggota OSIS SMK Tamansiswa Kudus dan seluruh adik-adik kelas XI SMK Tamansiswa Kudus yang telah membantu dan bersedia menjadi responden dalam penelitian penulis.
9. Orang tuaku yang tercinta, Bapak Ma'isban dan Ibu Sri Ningsih serta adikku tersayang, Gandi Wira Samudera yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
10. Aelicia Goldy Purnama, Ainaya Alifia Salsabil, Choirul Hudha Pradipa, Arsyita Maulida Mufti, Ahmad Fauzi, Arifda Zulfania, Fajar Santoso, Alam Arya Mahendra yang menjadi sahabat penulis semenjak awal kuliah, terimakasih atas kebaikan, semangat bantuan, keceriaan dan motivasi kalian sahabat baikku.
11. Teman – temanku angkatan 2018 khususnya kelas A terima kasih atas kebaikan, dukungan, kekompakan, keceriaan dan pengalaman kalian yang akan selalu terkenang.
12. Teman-teman yang membantu dan mendukung penulis, Fadilah Intan, Anandha Nur Afif S.Psi, Deffa Aurelia Adelina S.H.
13. Semua pihak yang turut terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan support yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan S-1 Psikologi di Fakultas Psikologi UNISSULA.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari seluruh pihak.

Akhir kata, semoga skripsi ini mampu menjadi manfaat bagi seluruh pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 24 November 2022

Angger Wahyu Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kepercayaan Diri	9
1. Definisi Kepercayaan Diri.....	9
2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri	10
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	13
4. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	15
B. Konsep Diri.....	17
1. Definisi Konsep Diri	17
2. Dimensi Konsep Diri.....	18

3.	Aspek - aspek Konsep Diri	19
4.	Jenis-jenis Konsep Diri	21
5.	Faktor-faktor Konsep Diri.....	24
C.	Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Smk Tamansiswa Kudus.....	26
D.	Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		30
A.	Identifikasi Variabel.....	30
B.	Definisi Operasional	30
1.	Kepercayaan Diri	31
2.	Konsep Diri	31
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	31
1.	Populasi.....	31
2.	Sampel.....	32
3.	Teknik <i>Sampling</i>	32
4.	Metode Pengumpulan Data.....	32
D.	Uji Validitas Estimasi Reliabilitas	35
1.	Validitas	35
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	35
3.	Reliabilitas	36
E.	Teknik Analisi Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		37
A.	Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	37
1.	Orientasi Kacah Penelitian.....	37
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	37
B.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	42
1.	Uji asumsi	42
2.	Uji Hipotesis	43
3.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	43
C.	Pembahasan.....	46
D.	Kelemahan	48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Populasi Penelitian Siswa Kelas XI	32
Tabel 2.	<i>Blueprint</i> Kepercayaan Diri	34
Tabel 3.	<i>Blueprint</i> Konsep Diri	34
Tabel 4.	Sebaran Skala Kepercayaan Diri.....	39
Tabel 5.	Sebaran Skala Konsep Diri	39
Tabel 6.	Uraian Pelaksanaan	40
Tabel 7.	Sebaran Aitem Kepercayaan Diri.....	41
Tabel 8.	Sebaran Aitem Konsep Diri	41
Tabel 9.	Hasil Uji Normalitas	42
Tabel 10.	Norma Kategorisasi Skor	43
Tabel 11.	Deskripsi Skor Skala Kepercayaan Diri.....	44
Tabel 12.	Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan Diri.....	44
Tabel 13.	Deskripsi Skor Skala Konsep Diri	45
Tabel 14.	Kategorisasi Skor Skala Konsep Diri.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Deskripsi Skala Kepercayaan diri	45
Gambar 2.	Deskripsi Skala Konsep diri.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Uji Coba.....	61
Lampiran B	Tabulasi Data Skala Uji Coba	70
Lampiran C	Uji Daya Beda Aitem Dan Reliabilitas	82
Lampiran D	Analisis Data	93
Lampiran E	Surat Izin Penelitian dan Dokumentasi Penelitian	99



HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA SMK TAMAN SISWA KUDUS

Oleh
Angger Wahyu Pradana
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: pradanangger11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMK Tamansiswa Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kota Kudus dengan sampel sebanyak 105 siswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik studi populasi. Alat ukur penelitian ini terdiri dari 2 skala. Skala pertama adalah skala kepercayaan diri terdiri dari 34 aitem dengan reliabilitas sebesar skala 0,911. Dan skala kedua adalah skala konsep diri yang terdiri dari 27 aitem dengan reliabilitas sebesar skala 0,893. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*. Hasil uji korelasi antara kepercayaan diri dengan konsep diri diperoleh r_{xy} sebesar 0,886 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konsep diri pada siswa-siswi SMK Tamansiswa Kudus. Apabila kepercayaan diri semakin tinggi, maka tinggi juga konsep diri, sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki siswa-siswi di SMK Tamansiswa Kudus.

Kata Kunci: kepercayaan diri, konsep diri.

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND SELF-CONFIDENCE
IN STUDENTS OF SMK TAMAN SISWA KUDUS**

By

Angger Wahyu Pradana

Psychology Faculty, islam agung islamic university

Email: pradanangger11@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-concept and self-confidence in the students of SMK Tamansiswa Kudus. This study uses quantitative correlation methods. The population used in this study were students of Class XI SMK Tamansiswa Kudus with a sample of 105 students. Sampling method using population study techniques. This research measuring instrument consists of 2 scales. The first scale is the confidence scale consists of 34 aitem with reliability of 911 scale. And the second scale is the self-concept scale consisting of 27 items with a reliability of 893 scale. Data analysis using correlation analysis techniques product moment. Correlation test results between self-confidence with self-concept obtained r_{xy} of 886 with a significant level of 000 ($p < 05$) which means there is a significant positive relationship between self-confidence with self-concept in the students of SMK Tamansiswa Kudus. If the higher the self-confidence, the higher the self-concept, conversely, the lower the self-confidence, the lower the self-concept of the students in SMK Tamansiswa Kudus.

Keywords: self-confidence, self-concept

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan mental dan karakter seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Modal awal yang berharga bagi seorang anak ialah mental dan karakter yang tangguh. Dengan modal tadi, anak diharapkan mampu memberikan respon atas tantangan yang ada dengan realistis. Anak dipandang memiliki rasa percaya diri yang baik jika ia berani berbuat sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri sejalan dengan pengetahuan dan kemampuannya.

Pada dunia pendidikan, kepercayaan diri menjadi hal yang penting bagi siswa sebab dengan adanya kepercayaan diri, siswa akan terpacu untuk mengeluarkan gagasan atau kemampuan dirinya. Dengan rasa percaya diri yang baik, individu akan jadi lebih aktif khususnya saat belajar di kelas.

Pendidikan adalah kebutuhan hidup untuk terus berproses selama manusia hidup. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Ada beberapa tingkatan pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Rentang usia pada tingkat Taman Kanak-Kanak yaitu berkisar antara 4-6 tahun, tingkat Sekolah Dasar berusia 7-13 tahun, tingkat Sekolah Menengah Pertama berkisar usia 13-16 tahun dan pada tingkat Sekolah Menengah Atas kisaran usia 16-18 tahun.

Siswa-siswi di setiap tingkatan sekolah memiliki penampilan yang berbeda. Pada tingkatan Taman Kanak-Kanak, siswa menggunakan seragam beserta atribut sebagaimana ditentukan dari sekolah dan dipilihkan oleh orang tua tanpa ada campur tangan maupun kehendak lain dari anak atau si siswa. Pada tingkatan Sekolah Dasar masih sama seperti sebelumnya, namun sekarang ini anak-anak mulai menginginkan gaya berpenampilan yang berbeda di luar atribut sekolah yang telah ditentukan. Pada tahap ini, sekitar kelas 5 hingga 6 SD mulai sadar akannya penampilan.

Tingkatan Sekolah Menengah Pertama di mana anak-anak atau siswa-siswa mulai mengalami masa pubertas, semakin memperhatikan penampilan dan ingin mencoba berbagai gaya ataupun trend yang ada. Mengingat sekarang ini banyak sekali konten-konten di jejaring sosial terkait *life style, tips and trick* berpenampilan dan lain-lain yang membuat anak-anak ingin menirukannya walaupun masih dengan *budget* atau kemampuan yang terbatas. Namun, di sini dapat dipahami bersama bahwa anak-anak atau siswa-siswa SMP mulai mencoba tampil berbeda dan menarik.

Puncak pubertas berada saat siswa ada di tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kejuruan (SMK). Di saat inilah siswa siswi SMK berlomba untuk terlihat keren dan menarik walaupun terbalut seragam dan atribut sekolahnya, misalnya menambahkan jam tangan sebagai aksesoris, sepatu mewah atau tas bagus pada saat pergi ke sekolah. Kebanyakan orang beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa terindah namun juga membingungkan karena di masa ini remaja mulai sadar akan masalah-masalah yang hadir saat mencoba menyatukan semua keinginan baik dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Hal tersebut berakibat pada psikologi remaja yang membuat mereka menjadi kurang percaya diri sebab banyak tekanan yang membuat remaja harus menyesuaikan diri dan menerimanya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti konsep diri yang diperoleh dari suatu kelompok dan interaksinya menciptakan konsep diri. (ghufroon & Risnawita,2017) Konsep diri dipandang sebagai visualisasi individu atas dirinya atau penilaian pada dirinya. Konsep diri menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena bagaimana seseorang memaknai konsep diri yang dimiliki akan menentukan perilaku dan tindakannya. Apabila konsep diri yang dimiliki seseorang itu negative, maka perilaku yang dilakukan juga akan menjadi negative dan begitupun sebaliknya.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Siswa mempunyai cara berpenampilan yang unik, seperti ketika bermain dan berkumpul dengan teman

sebaya, sedang jalan-jalan dan lainnya. Tak jarang siswa berpenampilan dengan kesan yang mengikuti *trend* masa kini. Berpenampilan menarik tentunya menjadi salah satu hal yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Penampilan dan gaya yang ditunjukkan siswa-siswi SMK Tamansiswa Kudus terkesan sudah mengikuti *trend* masa kini seperti menggunakan kendaraan keluaran terbaru, memakai barang bermerek, dan mulai mengaplikasikan *makeup* di wajah siswi-siswinya.

Lingkungan di sekolah terkadang memberi masalah tersendiri bagi siswa. Sebagai siswa SMK Tamansiswa Kudus, siswa siswi tersebut memiliki perubahan dalam diri individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang ada di lingkungan sekolah. Kumara (2016) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah ciri kepribadian yang mengandung makna keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Rasa percaya diri dapat muncul akibat rasa yakin yang dimiliki oleh seseorang. Rasa ini lahir dari kesadaran di mana saat seseorang memilih berbuat sesuatu yang membawa kemanfaatan untuk hidupnya.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menuntun putra-putrinya membentuk kepercayaan diri yang baik. Proses dari pembentukan identitas akan menghasilkan kepercayaan diri. Identitas diri yang jelas akan membawa pada tingkat percaya diri yang tinggi dan identitas diri yang kabur akan berpengaruh pada berkurangnya rasa percaya diri seseorang. (Steets & Burke, 2014) Dengan rasa percaya diri tentu memberi pengaruh pada kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa diantaranya pada pola asuh orangtua atau keluarga lingkungan (Anthoneta, 2019).

Dewasa ini, sering peneliti temui siswa-siswi sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berlalu lalang dengan penampilan kekinian atau selalu mengikuti *trend*. Namun, di balik penampilannya yang kekinian tadi, terlintas pertanyaan besar di dalam diri peneliti apakah yang menjadi latar belakang anak-anak SMK ini berpenampilan demikian? Apakah memang karena rasa suka sehingga anak-anak SMK memutuskan untuk berpenampilan demikian atau justru untuk menutupi suatu kekurangan dan sejenisnya?

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 25 Agustus 2022 terhadap tiga (3) siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus, subjek terlihat biasa saja atau nyaman ketika bertemu dan berbincang dengan peneliti, tidak terlihat rasa minder atau rasa tidak percaya diri individu. Melalui wawancara yang dilakukan, ketiga subjek menunjukkan hasil sebagai berikut:

Subjek 1: Siswa laki-laki kelas XI jurusan Akuntansi

“Saya merasa percaya diri terhadap diri saya sendiri baik saat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Orang tua saya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil di salah satu Dinas di Kabupaten Kudus, namun tidak ada perlakuan atau fasilitas khusus yang diberikan kepada saya. Di sekolah pun saya berteman dengan siapa saja tanpa mempedulikan latar belakang yang dimiliki teman-teman saya. Saya dapat memiliki cara pandang dan melakukan hal-hal positif seperti ini karena bimbingan kakak saya, sehingga saya ingin dapat menjadi seperti kakak saya.”

Subjek 2: Siswi perempuan kelas XI jurusan Kecantikan

“Saya cukup percaya diri atas penampilan dan diri saya terlebih ketika saya menggunakan make up. Sebenarnya penampilan fisik saya secara alami sudah cukup dan saya bahagia dengan diri saya, namun karena sekarang banyak teman-teman di lingkungan saya yang mulai memakai make up, maka saya juga melakukannya agar penampilan saya terlihat semakin bagus.”

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena subjek merasa penampilan fisiknya alami dan bahagia dengan dirinya. Subjek merasa di lingkungannya banyak memakai make up maka dari itu subjek memakainya agar terlihat semakin bagus.

Subjek 3: Siswa laki-laki kelas XI jurusan Akuntansi

“Saya memiliki rasa percaya diri yang biasa saja, ya tidak minder tapi juga tidak berlebihan. Orang tua saya hanya bekerja serabutan, itulah mengapa saya tidak terlalu banyak gaya akan tetapi saya juga tidak membiarkan orang merendahkan harga diri saya. Teman-teman saya lumayan banyak yang memiliki gaya hidup berlebihan tapi tidak sesuai dengan kenyataan ekonomi yang dimiliki. Meskipun begitu tidak mempengaruhi rasa percaya diri dan kepribadian saya.”

Dari hasil wawancara di atas, bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena subjek tahu bahwa teman-temannya memiliki gaya hidup yang

berlebihan tapi tidak sesuai dengan kenyataan ekonomi yang dimiliki. Jadi menurut subjek hal tersebut tidak mempengaruhi rasa percaya diri dan kepribadian subjek.

Peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan diri selalu berpengaruh pada konsep diri siswa. Hal tersebut memang tidak dipahami dan disadari oleh para siswa sebab siswa hanya merasakan apa yang ingin dirasakan saja. Hal-hal sepele yang tidak disadari itulah yang mampu menumbuhkan kepercayaan diri.

Lauster dalam (Maulana, 2020) menjelaskan bahwa rasa percaya diri berasal dari pengalaman hidup. Ia adalah salah satu aspek kepribadian berwujud rasa yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga tidak mudah dipengaruhi orang lain dan mampu melakukan hal sesuai keinginannya, gembira, optimis, toleran juga bertanggungjawab. Satu dari sekian faktor yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri yaitu dengan membentuk konsep diri positif.

Individu memiliki sifat positif dan negatif yang harus dikelola. Konsep diri adalah satu dari sekian pandangan seseorang atas dirinya sendiri secara menyeluruh entah positif maupun negatif. Konsep diri positif ditandai dengan adanya keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan di mana tindakan yang dilakukan tidak sepenuhnya sesuai keinginan diri, namun tetap dilakukan dalam rangka perbaikan diri. Sebuah konsep diri yang baik ialah yang positif yang berangkat dari adanya rasa menerima dan mengarahkan pada kerendahan hati.

Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologi, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang dicapainya (Hurlock, 1980). Menurut Hurlock (2000) salah satu peran perkembangan masa remaja yang paling sulit ialah terkait dengan penyesuaian sosial. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan psikis yang diawali dengan munculnya perubahan fisiologis, misalnya emosional, Perubahan-perubahan yang terjadi kerap kali membuat remaja merasakan ketidakpuasan akan keadaan dirinya sendiri. Meinarno & Sarwono (2018) mengatakan bahwa konsep diri merupakan himpunan rasa yakin akan diri seseorang atas dirinya. Rasa yakin ini berhubungan dengan minat, bakat, skill, penampilan fisik dan lainnya.

Dengan adanya konsep tentu membawa dampak bagi diri individu yaitu dampak positif dan negative. Jika seseorang memandang dirinya dengan positif, tentu persepsi positif pula yang tercipta pada orang lain. Konsep diri juga dimaknai dengan rasa yakin seseorang pada dirinya, Burn (Surna,2014) mengartikan bahwa konsep diri akan menentukan siapa ia dalam pernyataannya, pikirannya dan menentukan ia akan menjadi apa sebagaimana yang dipikirkan. Interaksi yang terjalin akan menghasilkan konsep diri. Kenyataan yang ada bahwa untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidaklah mudah terlebih untuk siswa SMK yang tengah dalam masa pencarian jati diri dan mudah terpengaruh lingkungan dan temannya.

Siswanto dalam (Savira dan Suhardhani, 2017) mengemukakan konsep diri merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan pengaruh pada rasa percaya diri seseorang. Individu yang memandang positif tentang dirinya umumnya akan mampu merealisasikan kemampuan yang dimiliki. Anthony (Ghufro dan Risnawita, 2012) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang terbentuk dimulai dari perkembangan konsep diri yang didapatkan dalam lingkup pertemanannya.

Berdasarkan riset pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas 10 MAN 2 Model Medan menunjukkan hasil r_{xy} sebesar 0,485 dengan $p=0,000 < 0,050$ yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel pada siswa kelas 10 selaku objek penelitian di mana semakin tinggi konsep diri yang dimiliki seorang siswa, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri yang dimiliki dan begitupun sebaliknya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Satia Fatmawati (2019) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA didapatkan hasil $r_{xy}=0,584$ dan $p=0,000$ atau $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel pada objek penelitian. Selain itu, Bunga Nurika melakukan penelitian tentang konsep diri dan kepercayaan diri yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel pada siswa SMP 4 Tambun Selatan Bekasi dan SMA 3 Bekasi yakni nilai $r_{xy}=0,480$

dengan $p < 0,01$. Kesimpulannya yaitu makin tinggi konsep diri, makin tinggi pula kepercayaan diri pada kedua objek penelitian tersebut, sebaliknya, makin rendah konsep diri, makin rendah pula kepercayaan dirinya. (Nurika, 2016)

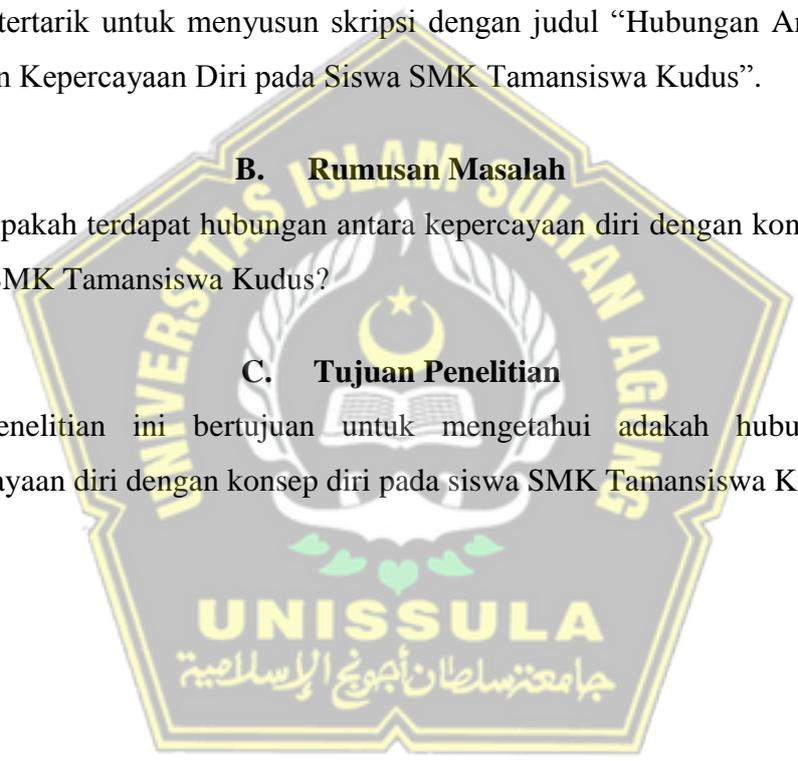
Dari hasil riset penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hasil berbeda-beda serta lingkungan sekitar peneliti yang mayoritas diwarnai oleh remaja-remaja dengan rata-rata usia yang tengah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) sekolah menengah kejuruan (SMK) dan didukung oleh adanya banyak variasi atas wujud kepercayaan diri tersebut membuat peneliti makin tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Tamansiswa Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan konsep diri pada siswa SMK Tamansiswa Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara kepercayaan diri dengan konsep diri pada siswa SMK Tamansiswa Kudus.



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai tambahan pengetahuan dan memperdalam atas pemahaman ilmu psikologi sosial. Khususnya mengenai kepercayaan diri pada siswa SMK atau remaja yang bersangkutan dengan konsep diri yang dimiliki.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi bagi para peneliti yang tertarik dengan persoalan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk mengetahui bagaimana konsep diri siswa SMK.
- b. bagi sekolah, penelitian ini agar dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait masalah konsep diri siswa sehingga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri remaja siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam Bahasa Inggris mempunyai istilah *self confidence*. Kepercayaan diri yaitu salah satu aspek kepribadian berupa keyakinan pada diri seorang agar orang-orang tersebut tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai optimis dan keyakinan seseorang tersebut (Asrullah, 2017). Lauster (Ayu Satia, 2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi diri sendiri dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri sendiri.

Santrock (2007) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri seseorang. Ia menjadi aspek kepribadian yang memiliki peranan dalam memaksimalkan kemampuan pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan satu dari banyaknya aspek kepribadian yang penting bagi individu sebab tanpa kehadirannya maka akan muncul banyak problem pada diri individu, sehingga keberadaannya sangat penting untuk dimiliki.

Lauster (Maulana, 2020) menyatakan pengalaman hidup memunculkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri berupa rasa yakin atas kemampuan yang dimiliki dirinya sehingga tidak mudah terbawa pengaruh orang lain dan mampu bertindak sesuai keinginannya, gembira, optimis, toleran dan memiliki rasa tanggungjawab.

Kepercayaan diri menurut Anthony (Ghufroon & Risnawati, 2017) adalah sikap pada diri individu yang memiliki kemandirian dalam bersikap maupun keputusan yang diambilnya dan memiliki sikap positif mengenai diri sendiri yang dapat menerima kenyataan dan memiliki kekuatan untuk mempunyai segala sesuatu yang dikehendaki.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijadikan acuan peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah sifa individu yang terjadi lewat interaksi langsung dengan lingkungan. kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berupa rasa yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga tidak mudah terbawa orang lain dan mampu berbuat sesuai keinginannya, gembira, optimis, toleran dan memiliki rasa tanggungjawab.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri

Santrock (Widjaja, 2016) mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, antara lain yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Penampilan fisik. Penampilan fisik ialah salah satu hal yang mampu memberikan kontribusi besar pada kepercayaan diri seseorang khususnya remaja. Penampilan fisik memiliki hubungan yang terkuat dengan kepercayaan diri seseorang kemudian diikuti dengan bagaimana penerimaan social dari rekan sebaya.
- 2) Konsep diri. Santrock mengatakan bahwa korelasi kuat antara lain dari penampilan fisik dan harga diri. Umumnya tidak banyak ketika masa remaja tetapi sepanjang usia.
- 3) Hubungan dengan orang tua. Wujud kasih sayang, pemberian kebebasan dan rasa percaya pada anak menjadi faktor penentu kepercayaan diri pada remaja.
- 4) Hubungan teman sebaya. Santrock mengatakan bahwa penilaian dari teman sebaya mempunyai kedudukan yang cukup tinggi bagi remaja. Dukungannya dinilai lebih mampu mempengaruhi rasa percaya diri seorang remaja, walaupun dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang penting.

b. Faktor eksternal

- 1) Pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh pada rasa percaya diri seseorang, misalnya seseorang dengan tingkat pendidikan rendah

umumnya merasa dirinya berada lebih rendah dari orang lain yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Begitupun sebaliknya, di mana seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan cenderung mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

- 2) Pekerjaan. Seseorang yang bekerja mampu meningkatkan kreativitasnya, rasa mandiri dan kepercayaan dirinya. Rasa percaya yang tumbuh didapatkan dari melakukan pekerjaan. Pekerjaan dapat membuat seseorang lebih mengeksplor dirinya sehingga mampu menimbulkan rasa puas dan bangga atasnya.
- 3) Lingkungan. Dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan masyarakat yang terjalin baik mampu memberikan perasaan tenang dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi seseorang yang menerimanya,.
- 4) Dukungan social. Dukungan social dari orang lain merupakan suatu kondisi yang mampu memberikan manfaat bagi seseorang. Adanya dukungan social mampu membuat seseorang merasa diperhatikan, dihargai dan dirawat. Dukungan ini turut memberikan perasaan nyaman baik secara fisik ataupun psikologi bagi anak/remaja yang menerimanya. Dukungan ini dapat berwujud emosional, instrumental, informasional atau juga pendampingan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

Ghufron dan Risnawati (2014) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi yang kepercayaan diri individu sebagai berikut:

- a. Konsep Diri. Kepercayaan diri terbentuk pada diri individu berawal dari perkembangan konsep diri yang telah diperoleh dari interaksi sosialnya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi selanjutnya akan menghasilkan konsep diri individu.
- b. Harga diri. Konsep diri yang positif akan menumbuhkan harga diri yang positif pula. Tingkatanya dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

- c. Pengalaman. Pengalaman di waktu lampau memiliki fungsi penting dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Kejadian di waktu lampau yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada seseorang dan sebaliknya.
- d. Pendidikan. Tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dan sebaliknya.

Anthony (Ghufron,2011) juga mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kepercayaan diri individu yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Konsep diri merupakan awalan dari terbentuknya kepercayaan diri. Dari pertemanan dalam kelompok mengakibatkan konsep diri berkembang dan kepercayaan diri turut terbentuk.
- 2) Harga diri merupakan kondisi saat seseorang menilai dirinya sendiri. Dari konsep diri yang baik atau positif, maka akan terbentuk pula harga diri yang positif. Tingkat harga diri berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang.
- 3) Kondisi fisik turut memberikan dampak atau pengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Kondisi fisik yang kurang sempurna dipandang sebagai kekurangan yang nampak jelas bagi orang lain, sehingga seseorang dengan kondisi fisik demikian tidak mampu berinteraksi dengan baik/positif dan menimbulkan rasa minder, pesimis yang berkembang menjadi tidak percaya diri.
- 4) Pengalaman hidup dapat menjadi faktor yang dapat meningkatkan atau justru menurunkan kepercayaan diri seseorang. Pengalaman hidup di masa lampau menjadi hal penting dalam pengembangan kepribadian yang sehat.

b. Faktor eksternal

- 1) Pendidikan turut menjadi aspek yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Umumnya, tingkat pendidikan yang rendah cenderung membentuk seseorang merasa berada di bawah

kuasa seseorang yang lebih pandai/tinggi tingkat pendidikannya, sebaliknya tingkat pendidikan yang tinggi cenderung membentuk seseorang menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan kepercayaan diri yang baik.

- 2) Pekerjaan dapat mengembangkan rasa mandiri dan kepercayaan diri seseorang. Selain mendapatkan materi, rasa puas dan bangga karena mampu mengembangkan potensi diri, bekerja juga mampu memunculkan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 3) Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Dukungan baik yang didapat dari lingkungan khususnya keluarga dapat memberikan rasa nyaman dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Aprianti (2013) mengatakan berikut beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada rasa percaya diri :

- a. Harapan orang tua akan anaknya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi agar mampu bersaing di lingkungan
- b. Lingkungan yang nyaman dan aman
- c. Pengajar diharapkan senantiasa mengenalkan, mealti dan membangun rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada rasa percaya diri antara lain orang tua, teman, lingkungan, konsep diri, dukungan, peran dan media massa. Pada penelitian ini akan membahas kaitan kepercayaan diri dengan kepercayaan diri.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Kumara (Yulianto dan Nashori, 2011) mengungkapkan berikut beberapa aspek kepercayaan diri :

- a. Kemampuan dalam menghadapi masalah ialah sikap seseorang di mana ia yakin bahwa ia mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Bertanggungjawab atas keputusan dan tindakan yang diambil berarti seseorang harus mempertanggungjawabkan segala keputusan yang telah dipilih.
- c. Kemampuan bersosialisasi adalah skill yang dimiliki seseorang guna menjalin relasi pertemanan dengan orang lain.
- d. Kemampuan menerima kritik adalah keadaan di mana seseorang tidak menolak kritikan yang diberikan kepadanya.

Lauster (Maulana, 2020) aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan atas kemampuannya
Rasa yakin atas kemampuan yang dimiliki ialah sikap positif atas diri sendiri sebab seseorang merasa sanggup melakukan segala sesuatu.
- b. Optimis
Optimis ialah sikap positif seseorang di mana ia selalu berpikir positif/baik terhadap segala yang terjadi tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif
Objektif berarti keadaan seseorang melihat segala hal sesuai kebenarannya bukan berdasar pada asumsi.
- d. Bertanggungjawab
Bertanggungjawab ialah kesediaan seseorang menerima segala resiko yang ada.
- e. Rasional dan realistis
Rasional dan realistis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisa permasalahan atau kejadian dengan memanfaatkan pemikiran yang dapat dibenarkan oleh akal sehat dan sejalan dengan fakta.

Widjaja (2016) berpendapat bahwa aspek penting pada kepercayaan diri yaitu:

- a. Yakin atas kemampuan diri merupakan pemikiran positif atas kemampuan yang dimiliki seseorang di mana dirinya mengetahui sebab akibat dari segala hal yang diperbuatnya.
- b. Optimis merupakan sikap positif seseorang yang dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, berkenaan dengan keinginan serta potensi yang dimilikinya selalu melihat dari sudut pandang yang baik.
- c. Objektif berarti kondisi di mana seseorang merasa yakin pada dirinya dalam menyelesaikan masalah yang ada dengan berdasar pada fakta, bukan berdasarkan pandangan pribadinya tanpa memperhatikan kondisi orang lain. Jadi, ia lebih mengutamakan sebuah kebenaran dibandingkan egonya.
- d. Memiliki rasa tanggungjawab berarti seseorang siap menerima segala akibat atau konsekuensi yang akan terjadi dari keputusan yang telah diambilnya setelah melalui pertimbangan.
- e. Rasional yakni analisa atas permasalahan maupun suatu hal dengan menggunakan pemikiran yang logis dan dapat diterima orang lain sesuai dengan fakta yang ada.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti memilih beberapa aspek yang diungkapkan oleh Lauster (Maulana, 2020) antara lain adalah rasa percaya diri merupakan sifat yang dipunyai seseorang dengan rasa yakin, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis.

4. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Lauster (Alsa, 2006) mengemukakan tentang bahwa ciri-ciri kepercayaan diri antara lain :

- a. Percaya kemampuan sendiri

Merupakan keyakinan dari dalam diri akan segala hal yang terjadi berkaitan dengan kemampuannya dalam memilih dan mengatasinya.

b. Mandiri dalam membuat keputusan

Mempunyai tindakan saat memutuskan sesuatu atas dirinya dan dilakukan dengan mandiri tanpa campur tangan orang lain serta yakin atas tindakan yang dipilih.

c. Memandang diri secara positif

Penilaian diri yang positif mampu menumbuhkan rasa positif atas diri sendiri dan masa depan.

d. Berani mengeluarkan pendapat

Mampu bersikap dengan mengeluarkan pendapat kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hambatan.

Ghufroon dan Risnawati (2011) mengemukakan bahwa jika individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri antara lain: mampu bergaul dan berinteraksi dengan leluasa/fleksibel, memiliki rasa toleransi, tidak mempunyai perasaan takut, terlihat tenang dalam menyukapi segala sesuatu; tidak mudah terprovokasi, mampu menentukan sikap dan langkah.

Lindenfield (Rahayu, 2013) juga berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri kepercayaan diri yaitu:

- a. Komunikasi. Anak dengan kepercayaan diri tinggi mampu berkomunikasi dengan semua orang.
- b. Ketegasan. Anak dengan kepercayaan diri tinggi mampu menyampaikan kebutuhannya secara terus terang dan langsung.
- c. Penampilan diri. Anak memiliki kesadaran akan pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain atas dirinya tanpa terbatas akan keinginan untuk senantiasa menyenangkan orang lain.
- d. Pengendalian perasaan. Anak akan memiliki keberanian dalam bertindak sebab mampu mengendalikan perasaannya misalnya rasa takut, frustrasi, khawatir.

Lidenfield (1997) mengemukakan bahwa jenis kepercayaan diri terdiri dari 2 jenis yakni sikap terhadap diri sendiri dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Berikut ciri-ciri individu yang mempunyai sikap terhadap dirinya antara lain :

- a. Cinta diri. Seseorang dengan kepercayaan diri akan memberukan cinta dan rasa peduli pada dirinya sebab perilaku dan haya hidupnya digunakan untuk memelihara dirinya sendiri.
- b. Pemahaman diri. Umumnya merka memiliki kesadaran akan dirinya dan ingin mengetahui pemikiran orang atas dirinya.
- c. Tujuan yang jelas. Seseorang yang memiliki sikap atas dirinya umumnya berpikir jelas mengapa seseorang berbuat suatu tindakan, sehingga ia mampu mengambil keputusan dengan mudah.
- d. Berpikir positif. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang baik biasanya adalah orang yang asik sebab ia terbiasa melihat kehidupan dari segi lain yang indah, mengharap dan mencari pengalaman dari hasil yang baik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri memiliki ciri-ciri yaitu yakin pada diri sendiri serta dapat bertindak dalam memutuskan setiap permasalahan yang terjadi.

B. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Stuart dan Sudden (Munith,2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri ialah semua ide, pemikiran, kepercayaan dan pendirian yang dipahami oleh diri seseorang dan mempengaruhinya dalam hidup bersosialisasi. Dalam hal konsep diri akan berkaitan dengan pandangan seseorang akan sifat, kemampuan yang dimiliki, interaksi dengan orang lain, lingkungan hingga nilai-nilai yang berkenaan dengan pengalaman, tujuan serta keinginan yang dimiliki. Upaya menilai diri sendiri tersebut berbentuk subyektif.

Varcarolic E.M (Munith,2015) berpendapat bahwa konsep diri adalah refleksi pengalaman interaksi sosial dengan didasarkan pada pandangan orang lain terhadap diri seseorang. Desmita (2014) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang meliputi keyakinan, pandangan dan penialain seseorang atas dirinya sendiri. Lebih lanjut, Surya (2016) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri yang berasal dari sebuah perangkat keyakinan dan sikap atas dirinya sendiri. Konsep diri menurut Burn (Surna, 2014) akan menentukan siapa seseorang dalam pernyataannya, pikirannya dan akan jadi seperti apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri.

2. Dimensi Konsep Diri

Stuart dan Sunden (2015) menjelaskan dimensi konsep diri menjadi 4, antara lain:

- a. Konsep diri aktual adalah konsep diri yang dianggap sebagai pandangan nyata terhadap diri sendiri yang dapat berupa status sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan.
- b. Konsep diri ideal adalah konsep diri berupa pandangan seseorang akan dirinya sendiri atas apa yang ditampilkan. Dengan konsep diri ini membuat seseorang berupaya memperbaiki kemampuan dan kehidupannya guna mencapai kondisi yang ideal atau diimpikan. Umumnya, manusia membandingkan konsep diri ideal yang dimilikinya dengan konsep diri aktual yang dimiliki karena hakikatnya manusia menginginkan konsep diri aktual yang dimilikinya mempunyai kesamaan karakteristik atau setidaknya mendekati konsep diri idealnya.
- c. Konsep diri pribadi menggambarkan seseorang menjadi dirinya sendiri.
- d. Konsep diri sosial pada dasarnya berhubungan dengan relasi sesama. Konsep diri ini tercermin dari bagaimana seseorang ingin dipandang oleh orang lain sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Misalnya, seseorang ingin agar orang lain memandangnya sebagai individu yang

baik, cerdas dan berkarisma. Keinginan tersebut adalah bentuk dari konsep diri sosial.

Tracy (Darsita, 2016) membagi konsep diri dalam tiga bagian utama yaitu *self ideal*, *self image* dan *self esteem*.

- a. *Self ideal* (diri ideal). Merupakan komponen utama dari konsep diri yang tersusun atas harapan, impian, visi dan idaman. Dari *self ideal* inilah terbentuk kebaikan, nilai-nilai dan sifat-sifat dari diri kita atau orang lain yang kita hargai. *Self ideal* diartikan sebagai suatu pemahaman atas sosok yang kita inginkan pada semua aspek kehidupan kita. Ia yang mengarahkan kita dalam pembentukan perilaku diri.
- b. *Self image* (citra diri). Merupakan konsep bagaimana kita berangan atas diri kita dan membentuk tingkah laku kita pada suatu kondisi. *Self image* lah yang berperan dalam memberikan pengaruh perbaikan dalam hidup kita.
- c. *Self esteem* (jati diri). Merupakan seberapa besar kita mencintai diri kita sendiri. Semakin besar rasa cinta kita pada diri sendiri, maka akan makin baik pula diri kita akan bertindak atau berbuat dalam segala bidang yang kita kerjakan dan telatani. Komponen emosional bentuk kepribadian pada *self esteem* yakni bagaimana kita berpikir, merasa dan bertingkah laku. Tiga komponen tersebut yang akan menjadi pembentuk kepribadian kita, menentukan apa yang kita tengah pikirkan, rasakan, lakukan dan apa yang terjadi pada diri kita. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari pemahaman terhadap diri sendiri, dimensi selanjutnya yaitu bagaimana kita menghargai diri sendiri atau berharap sesuatu yang kita inginkan dalam diri kita di masa depan, dimensi ketiga adalah bagaimana kita menilai atau mengevaluasi diri kita.

3. Aspek - aspek Konsep Diri

Song dan Hattie (Thalib, 2010) berpendapat bahwa aspek konsep diri terbagi ke dalam 2 golongan yaitu akademik dan non akademik. Kemudian, konsep diri non akademik dibagi lagi menjadi 2 yaitu konsep diri social dan

penampilan diri, sehingga dipahami bahwa aspek konsep diri terdiri dari konsep diri akademik, social dan penampilan diri.

Calhoun dan Acocella (Tampubolon, 2019) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek konsep diri, antara lain:

- a. Pemahaman pada aspek pemahaman individu atas kelebihan dan kekurangannya. Pemahaman tersebut berhubungan pula dengan apa saja yang diketahui tentang dirinya termasuk suku, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan lainnya. Seseorang saling memberi identitas untuk dirinya.
- b. Penilaian. Pada aspek penilaian, seseorang berkedudukan sebagai penilai atas dirinya sendiri yaitu pengukuran seseorang atas kondisinya saat ini dengan sesuatu yang menurutnya dapat dan terjadi atas dirinya. Hal yang dinilai tadi adalah standar dari masing-masing diri. Penilaian mencakup unsur evaluasi berupa seberapa besar seseorang menyukai dirinya. Jadi, makin besar ketidaksesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dengan yang sesungguhnya, makin rendah pula harga diri seseorang. begitupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, maka ia akan mencintai dirinya sendiri, pekerjaan yang dilakukan dan lainnya. Jadi, aspek penilaian merupakan komponen pembentuk konsep diri yang cukup signifikan.
- c. Penghargaan. Pemahaman atas diri tak lepas dari banyak kemungkinan akan jadi apa seseorang di masa depan. Penghargaan dimaknai sebagai diri yang diimpikan (ideal). Tap impian dapat membangkitkan kekuatan yang memacu untuk meraihnya.

Fits (Herlan, 2012) mengemukakan aspek konsep diri yang harus ada dalam diri, antara lain:

- a. Aspek konsep diri kritis. Pada aspek ini, apabila seseorang ingin mempunyai kemampuan diri yang realistis, maka ia harus jadi terbuka atas kelemahan yang dimilikinya, bersedia menerima feedback yang diberikan orang lain kepadanya sebagai sebuah kritik yang bermanfaat dan membangun, bukan menjatuhkan dan melemahkan.

- b. Aspek harga diri. Aspek ini adalah bagian penting pada konsep diri seseorang.
- c. Aspek integrasi diri. Aspek ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan antara penilaian dan kenyataan yang ada.
- d. Aspek keyakinan diri. Aspek ini mencerminkan sejauh mana seseorang yakin ketika memberikan penilaian pada dirinya sendiri.

Berzonsky (Prawoto, 2010) menyatakan beberapa aspek konsep diri antara lain:

- a. *Physical self* atau aspek fisik merupakan penilaian individu atas segala hal yang dimiliki individu misalnya tubuh, pakaian, benda-benda yang dimiliki dan lainnya.
- b. *Social self* atau aspek sosial merupakan bagaimana peran sosial yang dijalankan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu atas performa yang dimilikinya.
- c. *Moral self* atau aspek moral antara lain nilai dan prinsip yang memberi makna dan arah bagi kehidupan individu.
- d. *Psychological self* atau aspek psikis antara lain perasaan, pikiran dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa dalam aspek konsep diri yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan aspek Calhoun dan Acocella (Tampubolon, 2019) antara lain adalah: pemahaman, penilaian, dan penghargaan.

4. Jenis-jenis Konsep Diri

Brooks (Sarastika, 2014) membagi konsep diri ke dalam dua jenis yaitu:

- a. Konsep diri positif. Dasar dari konsep diri ini yaitu penerimaan diri. Kualitas yang ada lebih condong pada kerendahan hati dan sifat dermawan dibandingkan sifat angkuh dan egois. Berikut tanda-tanda individu yang mempunyai konsep diri positif antara lain:

- 1) Yakin akan kemampuan. Individu dengan konsep diri positif memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya ketika menghadapi masalah. Individu dengan konsep diri ini memiliki kepercayaan diri, sehingga yakin akan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, tidak lari dari permasalahan dan percaya bahwa tiap masalah memiliki jalan keluarnya masing-masing.
- 2) Setara dengan orang lain. Individu dengan konsep diri positif merasa bahwa dirinya setara dengan orang lain, namun meskipun demikian ia tetap rendah hati, selalu menghargai orang lain dan tidak meremehkan maupun merendahkan orang lain.
- 3) Siap dengan pujian. Individu dengan konsep diri positif mampu menerima pujian yang diberikan kepadanya tanpa ada perasaan malu, tetap dengan rendah hati dan tidak merendahkan orang lain.
- 4) Peka. Individu dengan konsep diri positif sadar bahwa tiap orang memiliki berbagai macam perasaan, kemauan dan perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Individu dengan konsep diri ini peka akan perasaan orang lain, sehingga ia akan lebih menghargai perasaan orang lain walaupun terkadang hal tersebut tidak mendapat persetujuan masyarakat.
- 5) Pintar intropeksi. Individu dengan konsep diri positif mampu melakukan perubahan sebab ia mampu menggunakan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk memperbaikinya. Individu dengan konsep diri ini mampu melakukan intropeksi terhadap diri sendiri sebelum hal tersebut dilakukan oleh orang lain dan ia mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar lingkungan sekitarnya menerimanya.

b. Konsep diri negatif

Individu dengan konsep diri negatif memiliki kecenderungan untuk menang sendiri. Berikut tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif antara lain:

- 1) Tidak tahan dengan kritikan. Individu dengan konsep diri negatif sangat tidak tahan akan kritikan yang ditujukan kepadanya dan mudah marah. Diamati dari faktor yang mempengaruhi diri, individu dengan konsep diri ini belum mampu untuk mengendalikan emosi yang dimilikinya, sehingga kritik yang diberikan orang lain kepadanya dianggap sebagai sesuatu yang salah. Bagi individu dengan konsep diri ini, koreksi sering dipandang sebagai suatu cara untuk menjatuhkan harga dirinya. Ketika berkomunikasi, umumnya individu dengan konsep diri ini akan mengakhiri percakapan yang terbuka kekeh mempertahankan pendapatnya dengan cara dan pikiran yang salah.
- 2) Sangat responsif terhadap pujian. Individu dengan konsep diri negatif sering berpura-pura menghindari pujian yang diberikan orang lain kepadanya, namun ia tidak dapat menyembunyikan rasa antusiasnya ketika menerima pujian tersebut. Untuk individu dengan konsep diri ini, harga dirinya menjadi pusat perhatian.
- 3) Memiliki kecenderungan bersikap hiperkritis. Individu dengan konsep diri negatif selalu mengeluh atau meremehkan hal apapun dan siapapun. Individu juga tidak pandai bahkan tidak sanggup untuk memberikan pengakuan atau penghargaan atas kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Individu dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak mendapat perhatian dari orang lain, sehingga ia menganggap orang lain sebagai musuh yang berakibat tidak terciptanya suatu kehangatan dan rasa akrab pertemanan. Hal ini berarti individu dengan konsep diri ini merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi orang lain, seperti mengajak berkelahi.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Individu dengan konsep diri negatif memiliki rasa enggan untuk bersaing dengan orang lain

sebab ia merasa tidak mampu untuk melawan persaingan atau kompetisi yang merugikan dirinya.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki keyakinan akan kemampuannya dan memandang baik tentang dirinya. Dengan demikian individu dengan konsep diri positif senantiasa optimis, percaya diri dan bersikap positif terhadap segala hal dan juga kegagalan yang menimpanya, sebab kegagalan yang dialami tidak menjadi akhir dari segalanya justru dipandang sebagai suatu pembelajaran untuk langkah yang lebih baik ke depannya.

5. Faktor-faktor Konsep Diri

Stuart dan Sudden (2015) mengemukakan beberapa faktor dalam pembentukan konsep diri, antara lain:

- a. *The significant others* memandang orang lain sebagai sesuatu yang penting atau biasa. Konsep diri ini dipelajari melalui kontak dan pengalaman bersama orang lain, belajar diri sendiri lewat cermin orang lain dengan cara pandang diri berupa interpretasi diri pandangan orang lain terhadap dirinya. Pengaruh orang terdekat yang dianggap penting selama hidup akan memberikan pengaruh pada konsep diri seseorang selama hidup.
- b. *Reference group* adalah kelompok yang dianggap sebagai acuan. Arahan yang diberikan oleh kelompok kepada seseorang bertujuan supaya seseorang dapat mengikuti perilaku sebagaimana kelompok tersebut berperilaku. Hal ini berhubungan dengan salah satu sifat manusia yang senantiasa hidup berkelompok, tidak dapat hidup sendirian kecuali dalam keadaan mendesak sebab pada dasarnya manusia membutuhkan sesamanya. Kelompok yang diikuti secara sukarela akan memberikan dampak pada konsep diri dan proses pembentukannya.
- c. Teori perkembangan mengatakan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses bertahap yang dimulai sejak seseorang lahir, misalnya dari

mengenal dirinya sendiri hingga mampu membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam berkegiatan, seseorang membatasi diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang dengan cara mengeksplorasi lingkungan lewat bahasa, pengalaman, pengenalan tubuh, nama panggilan, hubungan interpersonal, kemampuan pada wilayah tertentu yang dinilai oleh dirinya sendiri ataupun masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang ada.

- d. *Self perception* merupakan persepsi atau pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya dan juga persepsi seseorang terhadap pengalaman atas suatu kondisi. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat lebih efektif dalam kemampuan interpersonal, intelektual dan penguasaan lingkungannya. Untuk seseorang dengan konsep diri negatif dapat diketahui dari hubungannya dengan sosial yang terganggu.

Fits (Hendriati,2006) berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Pengalaman terlebih lagi atas pengalaman interpersonal yang mampu menumbuhkan rasa positif dan berharga.
- b. Kompetensi yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi atas potensi yang sesungguhnya.

Pendapat lain berasal dari Pudjijoyanti (Prawoto, 2010) yang mengatakan bahwa konsep diri dapat berkembang dengan mendapat pengaruh dari faktor lain, seperti :

- a. Peranan citra fisik. Komentar terkait kondisi fisik seseorang umumnya dikarenakan adanya kondisi fisik yang di pandang ideal orang-orang tersebut maupun masyarakat pada umumnya. Seseorang akan mencoba meraih standar di mana ia dapat diakui memiliki keadaan fisik ideal supaya orang lain memberikan tanggapan positif terhadapnya.

- b. Peran jenis kelamin. Jenis kelamin berperan sebagai salah satu hal yang ditentukan oleh adanya pembeda secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Banyak dijumpai pandangan bahwa perempuan hanya berperan pada sector keluarga saja. Hal tersebut membuat perempuan masih mendapatkan hambatan ketika mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya sejalan dengan potensi dalam dirinya. Di sisi lain, lelaki memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksplor potensinya.
- c. Peran orang tua. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan yang utama dalam membawa pengaruh langung bagi perilaku seseorang. Keluarga merupakan tempat pertama bagi pembentukan konsep diri seseorang. Banyak sekali peran orang tua dalam proses ini, contohnya saja bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak.
- d. Peran faktor social. Interaksi yang terjalin adalah salah satu faktor pembentuk konsep diri. Dasar orang lain menilai seseorang biasanya adalah struktur, peran dan sttus social yang dimiliki seseorang.

Kesimpulan berdasarkan uraian di atas yaitu bahwa konsep diri yang terbentuk pada seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain, kelompok, pengalaman kompetensi, aktualisasi diri, status social ekonomi serta lingkungan sekolah.

C. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Smk Tamansiswa Kudus

Penelitian ini menggunakan konsep diri sebagai variable x dan kepercayaan diri sebagai variable y. kepercayaan diri adalah tolak ukur dalam menghadapi tantangan untuk meraih keberhasilan. Untuk menuju keberhasilan tidaklah selalu sejalan dengan yang diinginkan artinya belum tentu setaip keinginan akan terjadi sebagaimana yang diinginkan, sehingga dibutuhkan rasa percaya diri yang tinggi agar seseorang dapat berpikir positif dan tetap optimis. Saat yang terjadi berbanding dengan yang diinginkan, maka tidak menimbulkan rasa sedih, kecewa, putus asa bahkan depresi.

Kepercayaan diri ini dijadikan sebagai acuan individu dalam pembentukan kepribadian yang baik serta dapat juga menjadi acuan dalam menghadapi permasalahan untuk menuju kesuksesan. Kepercayaan diri adalah salah satu modal utama dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Kepercayaan diri merupakan karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri siswa mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat berkembang menjadi suatu kelebihan individu. Berdasarkan hasil penelitian Savira dan Suhardhani (2017), menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Adanya hubungan positif antara variabel yang diteliti antara lain, semakin positif konsep diri maka kepercayaan diri mengikuti tinggi pula, begitupun sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki maka kepercayaan diri rendah. Dari uraian tersebut dapat menunjukan bahwa konsep diri dengan kepercayaan diri mempunyai hubungan positif yang berperan penting di kehidupan individu.

Anthony (Gufron & Risnawati, 2012) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri bermula dari perkembangan konsep diri yang diperoleh dari lingkungan pergaulan dalam sebuah komunitas/kelompok. Dari interaksi yang terjalin kemudian menghasilkan sebuah konsep diri.

Savira dan Suhardhani (2017) mengemukakan satu dari sekian faktor yang mampu memberikan pengaruh pada kepercayaan diri ialah konsep diri. Seseorang yang mempunyai pandangan positif akan dirinya akan mampu merealisasikan kemampuannya.

Konsep diri yang diinginkan tentu yang baik sebab dengannya akan terbentuk kepercayaan diri yang tinggi dan baik pula pada diri manusia, sehingga dapat mengarahkannya pada sikap yang positif, rendah hati dan optimis dalam meraih keberhasilan di masa depan.

Konsep diri merupakan sekumpulan perasaan dan keyakinan individu mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya (Meinarno & Sawarno, 2018).

Konsep dan kepercayaan diri merupakan beberapa faktor psikologis dari individu yang berkaitan dalam hidup seseorang. Individu dalam kebaikan, keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang dan untuk menggapai impian ataupun kepribadian secara general. Konsep diri adalah gagasan bagi diri individu. Individu yang merasa dirinya rendah cenderung memiliki kepercayaan dan konsep diri positif (Putra & Liauwrenca,2014).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Satia Fatmawati (2019) yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMA menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 65 siswa kelas 11 IPA. Alat dikumpulkan dengan memanfaatkan skala kepercayaan diri dan konsep diri dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kedua variable pada objek penelitian dengan angka $r_{xy}=0,584$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$).

Pratiwi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas 20 MAN 2 Model Medan menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampel sebanyak 54 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan kepercayaan diri dan memakai teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil $r_{xy}=0,458$ dengan $p=0,000<0,050$, maknanya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variable pada objek penelitian dan dapat dipahami bahwa makin tinggi konsep diri siswa, makin tinggi pula rasa percaya dirinya dan begitupun sebaliknya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “ada hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa SMK Tamansiswa Kudus” dimana semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi pula konsep diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah konsep diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan salah satu langkah awal untuk menetapkan suatu variabel utama dalam sebuah penelitian serta menentukan fungsi dari masing-masing variabel dalam sebuah penelitian (Azwar, 2016). Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari penampilan data, penafsiran terhadap data tersebut hingga hasilnya (Arikunto, 1998).

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel yang berbeda yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (tergantung) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi dengan variabel independen (bebas), sedangkan variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif maupun negatif bagi variabel dependen lainnya (Kuncoro, 2009). Berikut variabel yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (X) : Konsep diri
2. Variabel tergantung (Y) : Kepercayaan diri

B. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi pengertian terkait variabel-variabel yang digunakan pada sebuah penelitian yang kemudian dirumuskan dengan suatu metode tertentu (Azwar, 2016). Sujarweni (2018) juga mengatakan definisi operasional adalah variabel penelitian menjadi maksud untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisa. Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian yang bersifat abstrak yang kemudian dijadikan suatu konsep sehingga dapat diukur keasliannya dan menyamakan persepsi agar terhindari dari kesalahpahaman ketika menafsirkan variabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 macam variabel. Berikut definisi operasional dari variabel-variabel pada penelitian ini:

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap positif seseorang yang meningkatkan kemampuan pada dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif, baik terhadap diri sendiri maupun dengan lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya dengan baik. Kepercayaan diri adalah salah cara untuk mencapai suatu kesuksesan. Pada variabel kepercayaan diri peneliti menggunakan skala kepercayaan diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan Lauster dalam (Maulana, 2020) yang meliputi aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis.

Semakin tinggi skor yang diperoleh berdasarkan skala tersebut, maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dialami subjek tersebut, dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh dari skala tersebut maka semakin rendah pula kepercayaan diri yang dialami subjek tersebut.

2. Konsep Diri

Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik, psikologi, emosi, aspirasi dan prestasi yang dicapai. Pada variabel konsep diri, peneliti menggunakan skala konsep diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek Calhoun dan Acocella dalam (Tampubolon, 2019) antara lain adalah: pemahaman, penilaian, dan penghargaan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi konsep dirinya, demikian sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah konsep dirinya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang mana terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan kualitas yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu akan ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Tamansiswa kota kudas yang berjumlah 105 siswa.

Tabel 1. Populasi Penelitian Siswa Kelas XI

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI MULTIMEDIA	30
2.	XI AKUNTANSI	20
3.	XI PEMASARAN	14
4.	XI PERKANTORAN	26
5.	XI KECANTIKAN	15
Total		105

2. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari karakteristik pada populasi yang digunakan dalam penelitian. Apabila populasi besar, maka tidak memungkinkan bagi peneliti menggunakan seluruhnya untuk diteliti, contohnya karena keterbatasan dana, tenaga, waktu, peneliti menggunakan sampel yang berasal dari populasi tadi (Sujarweni,2018). Sampel adalah bagian dari sejumlah subjek milik populasi. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 105 siswa.

3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* merupakan metode atau cara menentukan sampel secara garis besar. Teknik *sampling* yang akan digunakan untuk menentukan berapa sampel yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut sugiyono (2017) teknik *sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik studi populasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tujuan yang paling utama dalam pelaksanaan penelitian yang pada dasarnya merupakan langkah-langkah dasar atau awal yang paling penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan metode skala yaitu membuat pertanyaan-pertanyaan yang

akan disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Metode pengumpulan data dengan skala yaitu menggunakan skala dengan metode likert. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala kepercayaan diri dan skala konsep diri.

Skala dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan alternatif jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Masing-masing aitem menjabarkan indikator yang berbeda dan dibedakan atas dua jenis aitem yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Jawaban untuk aitem *favorable* akan diberi skor 4 jika menjawab SS, skor 3 jika menjawab S, skor 2 jika menjawab TS dan dinilai 1 jika menjawab STS. Jawaban untuk aitem *unfavorable* dinilai 1 jika menjawab SS, dinilai 2 jika menjawab S, dinilai 3 jika menjawab TS dan dinilai 4 jika menjawab STS.

a. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri bertujuan untuk mengetahui kepribadian berupa keyakinan diri yang ada pada responden, yaitu siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus. Skala pengambilan kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah disusun sendiri oleh peneliti, dengan menggunakan aspek-aspek yang diungkapkan Lauster dalam (Maulana, 2020) antara lain adalah kepercayaan diri adalah sifat yang dimiliki individu dengan keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realitas.

Tabel 2. Blueprint Kepercayaan Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan atas kemampuan diri (sikap positif dengan dirinya)	5	5	10
Optimis (selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal)	5	5	10
Bertanggung jawab (menanggung semua yang telah menjadi konsekuensinya)	5	5	10
Rasionalitas dan realitas (memahami suatu masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal)	5	5	10
Total	20	20	40

b. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri bertujuan untuk mengetahui ide, pemikiran, kepercayaan dan pendirian yang dipahami oleh responden, yaitu siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus. Skala pengambilan konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah disusun sendiri oleh peneliti, dengan menggunakan teori Calhoun dan Acocella (Tampubolon, 2019) antara lain adalah: pemahaman, penilaian, dan penghargaan.

Tabel 3. Blueprint Konsep Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemahaman	5	5	10
Penilaian	5	5	10
Penghargaan	5	5	10
Total	15	15	30

D. Uji Validitas Estimasi Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan istilah dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (tes) dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2018). Artinya validitas menunjuk pada sejauhmana skala itu mampu mengungkapkan dengan akurat dan teliti data mengenai atribut yang akan dirancang untuk mengukurnya. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Jika alat ukur yang digunakan memiliki tingkat validitas tinggi maka alat ukur tersebut dapat dikatakan valid, sebaliknya jika alat ukur memiliki validitas rendah maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut kurang valid. Pada penelitian ini menggunakan validitas isi, yaitu pengujian aitem diukur berdasarkan nalar dan logika untuk bisa menilai jika skala yang digunakan mendukung teori dan sesuai dengan tujuan dari alat ukur yang sebenarnya, dan juga harus memerlukan keputusan dan persetujuan seseorang yang berkompeten (*expert judgment*). *Expert judgment* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi (Azwar, 2017).

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya beda aitem adalah sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Uji daya beda sistem dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor sistem dengan skor skala.

Batasan kriteria dalam memilih suatu aitem berdasarkan korelasi dari yaitu $r_{ix} > 0,30$. Keseluruhan memiliki batas koefisien korelasi minimal 0,30 daya beda yang di anggap hasilnya memuaskan. Aitem yang memiliki korelasi r_{ix} atau $(X-i)$ kurang dari 0,30 bisa diinterpretasikan bahwa aitem tersebut memiliki daya beda yang rendah. Aitem yang memiliki koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,30 dapat dijadikan skala. Apabila jumlah aitem yang lolos tidak mencapai jumlah yang diinginkan akan dapat

dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25. Uji daya beda aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Packages for Sosial Science*).

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh apa hasil sebuah alat ukur bisa dipercaya yang artinya alat ukur tersebut jika dilakukan pengukuran terhadap suatu kelompok subjek beberapa kali akan memberi hasil yang sama. Hasil ukur dapat dipercaya, ketika ditemui beberapa kali pengukuran terhadap subjek sama diperoleh hasil yang sama. Koefisien reliabilitas berada pada angka 0 sampai 1,00, akan tetapi jarang dijumpai koefisien sebesar 1,00. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) (Azwar, 2015).

E. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dilaksanakan guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang berguna untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian. Perhitungan analisis data yang dilakukan dibantu dengan program SPSS (*Statistical Pacackages For Social Science*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan orientasi kancah penelitian agar berjalan dengan lancar. Tahap pertama yaitu menentukan untuk tempat penelitian. Tempat penelitian ini berada di SMK Tamansiswa Kudus.

Ada beberapa SMK Tamansiswa Kudus atau dulu dengan nama Taman Karya Madya yang berdiri pada 1 Januari 1971 dengan nomor izin pendirian : KPPE/015/CIV/III/B/72. Ki Sahidarta, BA dan Ki Pribadi Wirodihardjo bersama para pamong atau guru SMEA N Kudus menjadi pengggagas berdirinya Taman Karya Madya, maka pada tahun tersebut Taman Karya Madya ini mulai berproses.

Sekolah yang lebih diketahui dengan nama SMK Tamansiswa Kudus ini terletak di Jl.Veteran No 3 Demaan Kudus tepatnya sebelah utara Alun-alun Simpang Tujuh Kudus, SMK taman siswa Kudus ini mempunyai beberapa kompetensi keahlian yaitu: tata niaga atau pemasaran yang didirikan pada tahun 1971, tata akuntansi dan keuangan lembaga yang dirikan 1979, tata usaha atau perkantoran didirikan tahun 1985, Perbankan syariah didirikan pada tahun 2011 dan sudah di jadikan satu dengan tata akuntansi, dan tata kecantikan pada tahun 2014.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini disiapkan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya supaya dalam prosesnya dapat berjalan dengan baik dapat meminimalisir kesalahan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan membuat surat izin menghubungi bagian TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang nantinya akan diberikan kepada kepala sekolah SMK Tamansiswa di kecamatan kota Kudus Kabupaten Kudus. Pada persiapan penelitian ini terdiri dari beberapa bagian antara lain:

a. Persiapan perizinan

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu menyiapkan perizinan penelitian. Surat izin penelitian dari Fakultas ditunjukkan kepada pihak SMK Tamansiswa Kudus. Peneliti menyerahkan surat dengan nomor 948/C.1/Psi-SA/XI/2022 perihal permohonan izin penyebaran skala.

b. Penyusunan alat ukur

Alat ukur adalah alat yang diperlukan untuk penelitian. Skala penelitian adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur disusun atas dasar aspek dari tiap variable. Penelitian ini memakai skala konsep diri dan kepercayaan diri

Skala penelitian ini tersusun atas aitem *favourable* dan *unfavourable* di mana terdapat 4 pilihan jawaban dan memiliki skor 1-4. Pilihan jawaban aitem *favourable* yaitu STS (sangat tidak sesuai) dengan skor 1, TS (tidak sesuai) dengan skor 2, S (sesuai) dengan skor 3 dan SS (sangat sesuai) dengan skor 4. Pada pilihan jawaban aitem *unfavourable* yaitu STS (sangat tidak sesuai) dengan skor 4, TS (tidak sesuai) dengan skor 3, S (sesuai) dengan skor 2 dan SS (sangat sesuai) dengan skor 1. Berikut skala penelitian yang digunakan :

1) Skala kepercayaan diri

Skala ini disusun atas aspek yang digunakan dalam Lauster (Gufron dan Risnawati, 2016) antara lain kepercayaan diri merupakan sifat seseorang dengan rasa yakin akan dirinya, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Skala ini tersusun atas 40 aitem dengan rincian 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Berikut sebaran skala kepercayaan diri :

Tabel 4. Sebaran Skala Kepercayaan Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan diri dan kemampuan diri	1,9,17,25,33	5,13,21,29,37	10
Optimis	2,10,18,26,34	6,14,22,30,38	10
Bertanggung jawab	3,11,19,27,35	7,15,23,31,39	10
Rasionalitas dan realitas	4,12,20,28,36	8,16,24,32,40	10
Total	20	20	40

2) Skala Konsep Diri

Penyusunan skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (Anggraeni, 2018) yaitu pemahaman, penilaian, dan penghargaan. Skala konsep diri terdapat aitem yang terdiri dari 15 aitem *favourable* dan 14 aitem *unfavourable*. Berikut sebarannya :

Tabel 5. Sebaran Skala Konsep Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemahaman	1,7,13,19,25	4,10,16,22,28	10
Penilaian	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10
Penghargaan	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10
Total	15	15	30

c. Pelaksanakan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 November 2022 sampai 12 November 2022. Penelitian ini menggunakan teknik studi populasi. Studi populasi digunakan pada penelitian ini dikarenakan populasi penelitian berjumlah terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukannya uji skala terlebih dahulu. Populasi pada penelitian ini yaitu Siswa kelas XI SMK Tamansiswa di Kudus yang berjumlah 105 siswa.

Tabel 6. Uraian Pelaksanaan

No	Tanggal	Kelas	Jumlah
1.	11 November 2022	XI PEMASARAN	14 Siswa
		XI PERKANTORAN	26 Siswa
		XI MULTIMEDIA	30 Siswa
2.	12 November 2022	XI AKUNTANSI	20 Siswa
		XI KECANTIKAN	15 Siswa
Total			105 Siswa

d. Uji daya beda dan estimasi reliabilitas alat ukur

Seusai pemberian skor yang dilakukan adalah melaksanakan uji daya beda dan estimasi reliabilitas pada tiap-tiap skala. Uji daya beda dilakukan guna mencari tahu sejauh mana aitem dapat membedakan individu dengan atribut untuk dilakukan pengukuran atau tidak. Daya beda aitem dikatakan tinggi bila nilai koefisien korelasi $>0,300$ dan daya beda aitem dikatakan rendah bila nilai koefisien korelasi $<0,300$. Koefisien tersebut didapat dengan memanfaatkan product moment. Berikut hasil perhitungan daya beda aitem dan estimasi reliabilitas aitem:

1) Skala kepercayaan diri

Hasil pengujian daya beda aitem skala kepercayaan diri kepada 105 siswa SMK dengan 40 aitem sebaran diperoleh 34 yang memiliki daya beda tinggi dan 6 aitem yang memiliki daya beda rendah. Indeks daya beda tinggi berkisaran 0,300-0,645 dari 34 aitem. Indeks daya beda rendah berkisaran 0,025-0,290 dari 6 aitem yang gugur 4, 10, 20, 25, 27, dan 29. Hasil estimasi reliabilitas terhadap 40 aitem skala kepercayaan diri sebesar 0,911. Berikut rincian sebaran aitem daya beda tinggi dan rendah pada skala kepercayaan diri :

Tabel 7. Sebaran Aitem Kepercayaan Diri

Aspek	Aitem		Favorable		Unfavorable		Total
	Favorable	Unfavorable	DB T	DB R	DB T	DB R	
Keyakinan diri dan kemampuan diri	1,9,17,25*,33	5,13,21,29*,37	4	1	4	1	10
Optimis	2,10*,18,26,34	6,14,22,30,38	4	1	5	0	10
Bertanggung jawab	3,11,19,27*,35	7,15,23,31,39	4	1	5	0	10
Rasionalitas dan realitas	4*,12,20*,28,36	8,16,24,32,40	3	2	5	0	10
	Total		15	5	19	1	40

Keterangan: (*) aitem daya beda rendah

2) Skala konsep diri

Hasil pengujian kepada 105 siswa SMK dengan 30 aitem sebaran ditemukan bahwa 27 mempunyai daya beda tinggi dan 3 mempunyai daya beda rendah. Indek daya beda tinggi berkisaran 0,300-0,654 dari 27 aitem. Indeks daya beda rendah berkisaran 0,0250-0,298 dari 3 aitem yang gugur 6, 14, dan 18. Hasil estimasi reliabilitas terhadap 30 aitem skala konsep diri sebesar 0,893. Berikut rincian sebaran aitem beda daya tinggi dan rendah pada skala konsep diri :

Tabel 8. Sebaran Aitem Konsep Diri

Aspek	Aitem		Favorable		Unfavorable		Total
	Favorable	Unfavorable	DB T	DB R	DB T	DB R	
Pemahaman	1,7,13,19,25	4,10,16,22,28	5	0	5	0	10
Penilaian	2,8,14*,20,26	5,11,17,23,29	4	7	5	0	16
Penghargaan	3,9,15,21,27	6*,12,18*,24,30	5	0	3	2	10
	Total		14	7	13	2	36

Keterangan: (*) aitem daya beda rendah

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini dilaksanakan sebelum uji analisis data dilakukan yang didalamnya terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi variable penelitian. Pengujian ini dilaksanakan dengan teknik *one sample Kolmogorov smirnov test* dalam Data dikatakan normal jika hasil uji normalitas lebih besar dari 0,05 ($p < 0,05$), apabila nilai yang didapat menunjukkan angka kurang dari 0,05 maka hasil yang diperoleh tidak normal dalam SPSS *for windows* versi 20.00.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

	N	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	<i>p</i>	Ket.
Kepercayaan Diri	105	95,70	11,367	0,744	0,637	>0,05	Normal
Konsep Diri	105	89,35	11,518	0,832	0,494	>0,05	Normal

Hasil uji ini didapatkan data dari variable kepercayaan diri memperoleh hasil KS-Z sebesar 0,744 dengan signifikansi 0,637. Sedangkan data pada variabel konsep diri memperoleh hasil KS-Z sebesar 0,832 dengan signifikansi 0,494. Hasil uji menunjukkan bahwa variable kepercayaan diri dan Konsep diri mempunyai nilai $p > 0,05$, maknanya variabel kepercayaan diri dan konsep diri memiliki distribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier atau tidak variabel yang diteliti. Uji linier dilakukan dengan menggunakan F_{linier} dalam SPSS. Jika data signifikan kurang dari 0,05 maka data tersebut bisa dikatakan linear.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel konsep diri dan kepercayaan diri menunjukkan F_{linier} sebesar 1,044 dengan nilai

signifikan (sig) sebesar 0,432 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variable mempunyai hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan dalam mengidentifikasi hubungan konsep diri dengan variabel kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus. Pengujian hipotesis ini memanfaatkan teknik *product moment* koefisien korelasi r_{xy} 0,886 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan hipotesis yang dipaparkan peneliti diterima, yang mana terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus.

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variable penelitian bertujuan guna memberi visualisasi terkait kondisi atau deskripsi nilai terhadap skor subyek penelitian yang digunakan sebagai pengukuran. Penelitian ini kategori subjek yang diperlukan yakni berdasarkan pada model distribusi normal. Menurut (Azwar, 2017) kategorisasi merupakan pengelompokan dengan didasarkan oleh penilaian dari skor individu terhadap sebuah kelompok serta dapat dikatakan sebagai estimasi skor individu dalam populasi bertujuan dalam menetapkan individu sebagai subjek penelitian secara berurutan sesuai kontinum terhadap atribut terukur. Berikut norma kategorisasi yang peneliti gunakan :

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5\alpha < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\alpha < X \leq \mu + 1,5\alpha$	Tinggi
$\mu - 0,5\alpha < X \leq \mu + 0,5\alpha$	Sedang
$\mu - 1,5\alpha < X \leq \mu - 0,5\alpha$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\alpha$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik,
 α = Standar Deviasi Hipotetik, dan
 X = Skor yang diperoleh

a. Deskripsi Data Skor Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri terbagi menjadi 34 aitem menggunakan daya beda tinggi dengan setiap aitem memiliki skor berkisar 1 hingga 4. Skor minimum (terkecil) didapatkan ialah 34 (34×1), skor maksimum (terbesar) yang mungkin didapatkan ialah 136 (34×4), dengan nilai standar deviasi 17 diperoleh dari $((136-34)/6)$, dengan mean hipotetik sebesar 85 diperoleh dari $((136+ 34)/2)$.

Deskripsi skor skala kepercayaan diri di peroleh skor minimum empirik 63, skor maksimum empirik 136, *mean* empirik 102,65 dan nilai standar deviasi empirik 13,11. Deskripsi dan kategorisasi skala kepercayaan diri akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Kepercayaan Diri

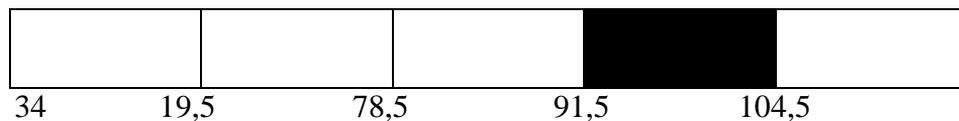
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	63	34
Skor Maksimum	136	136
Mean (M)	102,65	85
Standar Deviasi (SD)	13,11	17

Tabel 12. Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$110,5 < X \leq$	Sangat Tinggi	18	17,14%
$93,5 < X \leq 110,5$	Tinggi	63	60%
$76,5 < X \leq 93,5$	Sedang	24	22,85%
$59,5 < X \leq 76,5$	Rendah	0	0%
$< X 59,5$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan hasil kategorisasi didapat bahwa subjek pada penelitian ini dengan kategori rentang sangat tinggi $104,5 < 136$ sebanyak 18 subjek dan memiliki persentase 17,14 %, kategori tinggi memiliki rentang $91,5 < x \leq 104,5$ sebanyak 63 subjek memiliki persentase 60 %, kategori sedang memiliki rentang $78,5 < x \leq 91,5$ sebanyak 24 subjek memiliki persentase 22,85 %. Dan tidak adanya subjek yang mendapat skor rendah dan sangat rendah. Deskripsi skor kepercayaan diri sebagai berikut:

Sangat rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat Tinggi



Gambar 1. Deskripsi Skala Kepercayaan diri

b. Deskripsi data konsep diri

Skala konsep diri mempunyai 27 aitem yang dimana mempunyai daya beda rentang skor 1-4 skor, mencari tahu skor penelitian hipotetik dari minimum didapatkan ialah 27 (27×1) dan skor penelitian hipotetik maksimum ialah 108 (27×4). Kemudian nilai *mean* dari hipotetik 67,5 ($108 + 27/2$), selanjutnya mencari standar deviasi sebesar 13,5 % diperoleh dari hasil ($108 - 27/6$)

Deskripsi skor skala konsep diri di peroleh skor minimum empirik 48, skor maksimum empirik 108, *mean* empirik 79,67 dan nilai standar deviasi empirik 10,95. Deskripsi dan kategorisasi skala konsep diri akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 13. Deskripsi Skor Skala Konsep Diri

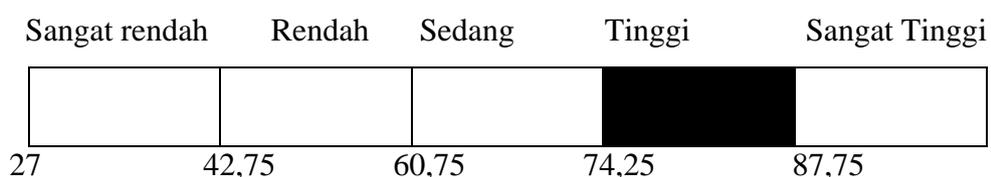
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	48	27
Skor Maksimum	108	108
Mean (M)	79,67	67,5
Standar Deviasi (SD)	10,95	13,5

Tabel 14. Kategorisasi Skor Skala Konsep Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$87,75 < X \leq 108$	Sangat Tinggi	5	4,76 %
$74,25 < X \leq 87,75$	Tinggi	62	59,04%
$60,75 < X \leq 74,25$	Sedang	37	35,23%
$47,25 < X \leq 60,75$	Rendah	1	0,95%
$\leq 47,25$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan norma diatas dapat diketahui bahwa subjek dengan kategori dengan rentang tinggi $87,75 < x \leq 108$ sebanyak 5 subjek dan memiliki persentase 4,76 %, kategori tinggi memiliki rentang $74,25 < x \leq 87,75$ sebanyak 62 subjek dan memiliki persentase 59,04 %. Kategori sedang memiliki rentang $60,75 < x \leq 74,25$ sebanyak 37 subjek dan

memiliki persentase 35,23 %, kategori rendah memiliki rentang $47,25 < x \leq 60,75$ sebanyak 1 subjek dan memiliki persentase 0,95 % dan kategori sangat rendah memiliki rentang $27 < 47,25$ dan tidak memiliki subjek di kategori sangat rendah.



Gambar 2. Deskripsi Skala Konsep diri

C. Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu guna mengetahui ada atau tidak adanya hubungan positif antarkepercayaan diri dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus. Hasil uji hipotesis memperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,886$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan hipotesis yang dipaparkan peneliti diterima, yang mana ada hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI di SMK Tamansiswa Kudus. Kemudian hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik one sampel Kolmogorov smirnov tes dalam data dinyatakan normal apabila uji normalitas $> 0,05$ atau $p < 0,05$ dan apabila nilai yang dihasilkan kurang dari $0,05$, maka didapatkan hasil tidak normal (p SPSS untuk windows versi 20.0. Serta hasil Uji linear dilakukan dengan menggunakan F_{linear} dalam SPSS. Jika data signifikan kurang dari $0,05$ maka data tersebut bisa dikatakan linear. Uji linearitas pada variabel konsep diri dan kepercayaan diri menunjukkan F_{linear} sebesar $1,044$ dengan nilai signifikan (sig) sebesar $0,432$ maka diambil garis besar bahwasanya konsep diri dan kepercayaan diri mempunyai korelasi yang linier.

Terdapat sebanyak 18 subjek dan memiliki persentase 17,14 % pada kategori sangat tinggi, sebanyak 63 subjek dan memiliki persentase 60 % pada kategori tinggi, sebanyak 24 subjek dan memiliki persentase 22,85 % berada di katogri sedang, sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak mempunyai subjek pada skala kepercayaan diri.

Pada skala konsep diri sebanyak 5 subjek dan memiliki persentase 4,76 % pada kategori sangat tinggi, sebanyak 62 subjek dan memiliki persentase 59,04 % pada kategori tinggi. Sebanyak 37 subjek dan memiliki persentase 35,23 %, pada kategori sedang. Sebanyak 1 subjek dan memiliki persentase 0,95 % pada kategori rendah, dan tidak ada subjek pada kategori sangat rendah.

Peneliti mencoba menghubungkan kedua variable yaitu kepercayaan diri dengan konsep diri mempunyai peran pada rasa percaya diri individu karena sebagaimana diketahui bersama bahwa salah satu faktor yang mampu meningkatkan rasa percaya diri adalah konsep diri. Savira dan Suhardani (2017) mengemukakan bahwa satu dari sekian faktor yang memiliki dampak terhadap kepercayaan diri ialah konsep diri. Individu yang berpandangan positif akan dirinya akan mampu merealisasikan kemampuan yang dimiliki.

Konsep diri dan kepercayaan diri adalah faktor psikologis yang penting dalam keberhasilan hidup seseorang sebab konsep diri adalah gagasan bagi diri individu. Bagi Putra dan Liauwrencia (2014) individu yang merasa dirinya rendah umumnya memiliki tingkat kepercayaan diri dan konsep diri yang positif.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Maulana (2020) yang berjudul hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas 11 SMKN 7 Palembang di mana dalam penelitiannya menerapkan teknik analisa regresi sederhana guna mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada obyek penelitian dengan memanfaatkan SPSS versi 22 untuk windows. Penelitian tersebut memberikan hasil dengan nilai $p=0,000$ yang mana variable konsep diri memberikan kontribusi terhadap kepercayaan diri sebesar 53,1% dan sisanya disebabkan oleh faktor lain. Hasil tersebut juga selaras dengan nilai koefisien yang menunjukkan angka 0,000 (memperlihatkan tingkat korelasi), $r\text{ square}=0,531$ berarti konsep diri memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri obyek penelitian sebesar 53,1%.

Hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Meida Eliza (2019) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi dengan subjeknya mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi agama di UIN Raden Intan Lampung tahun 2015

dengan jumlah sampel 45 orang. Teknik yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dengan pengumpulan datanya menggunakan skala psikologi berupa skala konsep diri (50 aitem) dan kepercayaan diri (42 aitem). Data yang didapatkan kemudian dianalisa menggunakan teknik korelasi product moment dengan bantuan SPSS versi 21. Penelitian tersebut menghasilkan $r_{xy}=0,689$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$), maka kesimpulannya ialah ada hubungan yang signifikan antara kedua variable pada subjek penelitian sebesar 48,8% karena konsep diri.

Sebagaimana menurut Savira dan Suhardhani (2017) kepercayaan diri adalah sikap individu di mana ia mampu menerima realita dan mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, mandiri dan sadar akan kemampuan yang dimilikinya guna mencapai keinginannya. Oleh karena itu, individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan terlihat dari sikap dan perbuatannya, misalnya ragu pada diri sendiri, senantiasa menggantungkan diri pada orang lain, tidak berani membuat keputusan. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah keuntungan bagi perkembangan kepribadian seseorang. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, ia akan lebih optimis dan berpengaruh pada perkembangan dan kehidupannya.

Semua siswa tentu ingin berhasil di sekolahnya dan mampu mengembangkan potensi akademis maupun non akademik yang dimilikinya. Lasuter menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah rasa yakin individu pada kemampuan yang dimilikinya, sehingga tak akan terpengaruh dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan dapat menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang bagaimana antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Dengan sebagian besar memiliki tingkat kepercayaan diri sebanyak 63 siswa dengan 60 %. Adapun sebagian besar siswa memiliki tingkat konsep diri sebanyak 62 siswa dengan 59,04 %.

D. Kelemahan

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dalam proses pelaksanaan yaitu penelitian dilakukan secara langsung dengan mendatangi setiap sekolah, akan tetapi peneliti mengalami masalah kurangnya koordinasi dengan guru penanggung jawab mata pelajaran pada jam tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan *try out* dikarenakan waktu yang sangat terbatas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan, ada hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Apabila kepercayaan diri semakin tinggi, maka tinggi juga konsep diri, sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki siswa-siswi di SMK Tamansiswa Kudus kepercayaan diri yang didapatkan tinggi persentase 93,3%. Serta konsep diri dengan persentase 45,7% pada kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti ajukan yaitu:

1. Bagi siswa kelas XI SMK Tamansiswa Kudus

Siswa diharapkan agar memiliki kepercayaan diri, sehingga siswa dapat mengetahui cara hal-hal yang sudah dicapai, menetapkan tujuan, menghadapi hambatan dalam belajar dengan mencari solusi atau jalan keluar, dan selalu berfikir positif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang berminat dalam kajian ini diharapkan bisa memperbanyak jumlah variabel bebas untuk mendapatkan hasil yang luas dan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri, seperti kecemasan, harga diri, penampilan fisik dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. (2016). Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata. *Universitas Pendidikan*.
- A. N., & Suprihatin T. (2006). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi 1, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 47-58.
- A. S., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2018). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran. *Wacana, 12(1)*, 86-109.
- A.Y, R. (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Asrullah, S. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (SELF CONFIDENCE) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Parepare). . *Jurnal Psikologi*.
- Azwar. S. (1998). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek (Edisi ke IV)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi ke IV*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- D.W, A. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dan Citra Tubuh pada Perempuan Dewasa Awal. *Universitas Sanata Yogyakarta*.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriah, A. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kelas II SMP Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Studia Insania*, Vol 1, No 1.
- H, W. (2016). Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisir dan Pedalaman . *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*,3(2), 1-10.

- Hendrayadi. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2 (2), 169-178.
- Liauwrencia P.F, & Denny P. (2014). Hubungan Antar Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 2 Tahun Ajaran 2013/2014 Di SMA Dharma Putra Tangerang. *Jurnal Noetic Psychology*, 4 (1).
- N.H, S. R., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (3).
- Pratama, S., & Saragih, N. A. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK Melati Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal Educational Research and Social Studies Vol 3 No 3*.
- Pratiwi, D. S. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan. *Universitas Medan Muria*.
- Prawoto, Y. B. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. *Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- R.S, B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arean.
- Risnawati, G. M. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J. Alih bahasa Chusairi, A & Damanik, J. (2003) *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Sari, D. U., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X V. *Jurnal Penelitian Psikologi Vol 8 No 3*, 205.
- Savira, & Suhardhani. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*.
- Sholiha, & Aulia, L. A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi*, 7 (1), 41-55.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto , E. W., & Indrijati, H. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Pada Atlet Renang. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.

